KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : BURT DPR tolak gunakan absensi canggih sidik jari
Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

BURT DPR Tolak Gunakan Absensi Canggih Sidik Jari

16 Alat Di Era Marzuki Alie Jadinya Nganggur

Masa sidang kedua DPR tahun 2015 sudah menggelar dua kali sidang paripurna, tapi ratusan anggota DPR mangkir pada dua sidang itu. Padahal pada masa sidang pertama, DPR bisa dibilang tidak bekerja karena sibuk urus konflik.

DPR sebenarnya punya alat canggih untuk mencatat tingkat kehadiran setiap anggota DPR pada rapat-rapat di parlemen. Ada 16 perangkat canggih sistem absensi sidik jari alias finger print. Sistem absensi canggih itu diyakini sangat sulit diakali anggota dewan untuk manipuasi kehadiran.

Beda dengan cara absensi manual yang rentan manipulasi. Dengan hanya membubuhkan tandatangan pada lembaran kertas absensi yang disiapkan Sekretariat Jenderal DPR, anggota dewan disinyalir bisa menugaskan staff untuk meniru tandatangan pada lembar absensi. Jadi meski si anggota DPR mangkir, tetap tertulis hadiri sidang karena ada bukti tandatangan pada lembaran absensi.

Selain itu, dengan sistem finger print maka akan tercatat dengan baik dalam setahun atau lima tahun, seorang anggota DPR berapa kali hadiri berbagai sidang di DPR. Dokumentasi sistem canggih itu tentu jauh lebih baik dibanding absensi di lembaran kertas.

Ketua Badan Urusan Rumah Tangga (BURT) Roem Kono mengakui, DPR belum menggunakan teknologi finger print untuk mencatat data absensi anggota DPR. Politikus Partai Golkar itu mengakui, DPR masih menggunakan absensi manual.

Padahal sesungguhnya DPR punya perangkat canggih itu. "Belum menggunakan finger print, masih absen manual. Belum diaktifkan, itu persoalan kecil dan masalah teknis," kilah Roem Kono di Kompleks Parlemen, Senayan, kemarin.

Dia tampak enggan DPR memakai sistem canggih untuk mendata kehadiran anggota pada semua sidang. Dia beralasan, anggota DPR bukan pegawai bank atau pegawai perusahaan lain yang harus menggunakan finger print untuk absensi.

"Kami bukan pegawai bank, kami bukan pegawai seperti lembaga lain. Ini lembaga politik, lembaga pengambil kebijakan. Yang penting adalah kuorum," katanya membela diri.

Diketahui, sistem finger print untuk mendata kehadiran anggota DPR diberlakukan pada periode lalu, saat Ketua DPR dijabat Marzuki Alie. Data finger print juga dijadikan bahan bagi Mahkamah Kehormatan Dewan serta pimpinan fraksi untuk melakukan evaluasi terhadap anggota DPR yang sering tidak hadir rapat.

Setidaknya, DPR punya 16 alat finger print scanner yang pernah digunakan pada rapat paripurna di era Marzuki Ali. Dari 16 alat yang disediakan, sebanyak 15 unit diantaranya untuk memindai sidik jari, sementara satu unit untuk memindai telapak tangan. Satu alat yang disebut handkey scanner ini digunakan kalau ada masalah semua bagian jari tidak bisa di-scan. Jadi menggunakan telapak tangan.

Anggota DPR dari Fraksi Nasdem, Amelia Anggraini, mendukung upaya peningkatan kehadiran anggota dewan. Menurutnya, absensi dengan sidik jari tidak akan meningkatkan kehadiran anggota DPR secara signifikan. "Kecuali, absensi dilakukan dua kali. Sebelum rapat dan sesudah rapat," katanya kepada *Rakyat Merdeka*, kemarin.

Sebab, lanjut Amel, bila absensi hanya dilakukan sekali pada awal rapat, akan banyak anggota dewan yang hadir hanya sebatas isi absen, "Setelah itu mereka pergi lagi, tidak perlu ikut rapat." ■ QAR